

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT., yang berbahasa Arab, kepada Nabi Muhammad SAW., untuk dipahami maknanya, dihafal, disampaikan secara turun-temurun dengan kesinambungan yang kuat, serta telah dibukukan dalam sebuah mushaf, diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas (Yasir & Jamaruddin, 2016:3). Al-Qur'an menempati kedudukan istimewa dibandingkan kitab-kitab suci sebelumnya. Syukran dalam penelitiannya menyatakan bahwa Al-Qur'an berperan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman, dengan fungsi utamanya sebagai kitab suci terakhir (Syukran, 2019:91). Dalam sejarah Islam, Al-Qur'an dan literasi saling berkaitan erat, sebagaimana ditegaskan dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*” (Q.S. Al-'Alaq: 1-5).

Surah Al-'Alaq, sebagai wahyu pertama yang diturunkan, mengandung perintah Iqra' yang berarti bacalah, dan menjadi landasan awal tumbuhnya budaya literasi, yakni kemampuan membaca dan menulis dalam kehidupan umat Islam (Rusadi et al., 2021:132). Inilah yang menjadi titik awal lahirnya tradisi literasi dalam Islam, yang telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. (Maisyarah & Amalih, 2023:249). Ayat ini mengajarkan bahwa membaca, menulis, dan belajar bukan hanya keterampilan duniawi, tetapi juga ibadah yang bernilai spiritual. Oleh karena itu, peningkatan literasi Al-Qur'an menjadi bagian

penting dari pemberdayaan umat, termasuk melalui penguatan kapasitas ustadzah di panti asuhan, agar mereka mampu mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani kepada generasi yang dibina. Nabi Muhammad SAW., bersabda:

عن عبد الله بن مسعود، يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول الم حرف ولكن ألف حرف ولا م حرف وميم حرف (رواه الترمذی).

Artinya: “Dari Abdullah Ibn Mas’ud berkata: Rasulullah SAW., bersabda: Barang siapa membaca satu huruf kitab Allah, maka dia mendapat pahala satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif, satu huruf dan Lam satu huruf serta Mim satu huruf” (H.R. Tirmidzi).

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur’an memiliki nilai pahala yang besar di sisi Allah SWT., di mana satu huruf dibalas dengan satu kebaikan dan setiap kebaikan dilipatgandakan sebanyak sepuluh kali. Melalui penegasan bahwa *Alif Lam Mim* dihitung masing-masing sebagai satu huruf, Rasulullah SAW., menekankan bahwa pahala diberikan secara rinci pada setiap huruf, bukan sekadar pada satu kata atau ayat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan kemuliaan Al-Qur’an sekaligus menjadi motivasi bagi umat Islam untuk memperbanyak dan membiasakan membaca Al-Qur’an dengan penuh kesungguhan, karena setiap bacaan, sekecil apapun, memiliki nilai ibadah yang sangat besar.

Penguatan kapasitas senantiasa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Afriansyah dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk membangun atau meningkatkan kapasitas masyarakat secara keseluruhan. Langkah ini difokuskan pada peningkatan kualitas hidup, kesejahteraan, dan kemandirian mereka melalui penyelesaian berbagai persoalan, baik pada tingkat individu maupun kelompok (Afriansyah et al., 2023:38). Sementara itu, yang dimaksud dengan penguatan kapasitas adalah sebuah upaya strategis untuk mendukung pemerintah, individu, maupun masyarakat dalam membangun keahlian serta keterampilan yang dibutuhkan guna mencapai tujuan-tujuan mereka secara efektif. Upaya ini dapat diwujudkan

melalui berbagai cara, seperti program pelatihan, pendidikan, reformasi regulasi, penguatan institusi, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan ilmu pengetahuan (Haryono et al., 2012:40).

Menurut Gandara (2008:18), penguatan kapasitas dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu tahap persiapan, analisis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Akan tetapi, di dalam penelitian ini, kelima tahapan tersebut disederhanakan menjadi tiga tahap utama dengan menggabungkan beberapa tahapan yang ada di dalamnya, yaitu tahapan persiapan dan analisis, perencanaan dan implementasi, dan evaluasi tanpa menghilangkan substansi konseptualnya, sehingga tetap merepresentasikan proses penguatan kapasitas yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan kapasitas menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an, khususnya melalui peran pembina sebagai aktor kunci dalam pembelajaran Al-Qur'an di panti asuhan.

Ummul Hidayatullah Syarifuddin dan kawan-kawan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Literasi Al-Qur'an merupakan sebuah upaya yang melibatkan keterampilan untuk mempelajari dan mendalami Al-Qur'an melalui berbagai cara, seperti membaca, menulis, menyampaikan, menganalisis, dan meneliti, dengan tujuan untuk memahami karakteristik Al-Qur'an dan mendekatkan diri kepada-Nya, baik melalui pemahaman yang mendalam maupun praktik aplikasi ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Syarifuddin et al., 2021:37). Dalam studi ini, peningkatan literasi dibatasi pada aspek membaca saja. Penguatan kapasitas pembina dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pengajaran Al-Qur'an yang diberikan kepada anak-anak asuh. Dengan penguatan ini, pembina diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan pembina, khususnya di lingkungan panti asuhan, merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan spiritual anak-anak. Sebagai tempat bernaung bagi anak-anak yang kurang beruntung, panti asuhan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung

perkembangan literasi Al-Qur'an secara menyeluruh, baik secara intelektual maupun spiritual.

Studi ini mengangkat tema tentang penguatan kapasitas Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an. Menurut Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 15 Tahun 2010, panti asuhan atau Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak adalah lembaga yang melakukan upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan kesejahteraan sosial anak, antara lain melalui unit pelaksana teknis (UPT), unit pelaksana teknis daerah (UPTD), Komite Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial ABH, yang berbasis masyarakat dan mitra lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) lainnya (Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010, n.d.). Di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo, meskipun terdapat pembina yang berlatar belakang pendidikan agama dan telah memiliki sertifikat, proses pembelajaran Al-Qur'an masih berlangsung secara tradisional. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan pemahaman pengurus panti terhadap ilmu tajwid menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an belum sepenuhnya berlandaskan kepada kaidah dan metode yang terstruktur. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya penguatan kapasitas bagi panti asuhan agar mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dalam membimbing anak asuh dalam peningkatan literasi Al-Qur'an yang lebih berkualitas.

Studi ini dimaksudkan untuk memperkuat kapasitas panti asuhan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an. Panti asuhan adalah lembaga sosial yang menyediakan bantuan dan perlindungan untuk anak-anak, khususnya yatim dan terlantar. Penelitian ini awalnya dilaksanakan di tiga lokasi cabang Panti Asuhan Aisyiyah, yaitu Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Ampang, Lubuk Begalung, dan Nanggalo. Pemilihan ketiga lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, kesiapan lembaga, serta kesesuaian dengan fokus penelitian mengenai penguatan kapasitas Ustadzah dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an. Awalnya, peneliti juga berencana menjadikan Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Lubuk Begalung dan

Cabang Ampang sebagai salah satu lokasi penelitian. Namun, karena terdapat kendala dalam menjalin komunikasi dan memperoleh izin dari pihak pengurus panti, lokasi tersebut akhirnya tidak diikutsertakan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo. Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo didirikan oleh Aisyiyah Nanggalo pada 7 Desember 1977 dan telah berdiri selama 48 tahun. Pada tahun 1992, pengelolaan anak laki-laki dipindahkan ke Yayasan Darul Ma'arif, dan anak perempuan tetap dikelola oleh Aisyiyah. Saat ini, panti ini menampung 43 anak perempuan dengan usia antara 7–20 tahun. Anak-anak yang dititipkan dipanti ini, meliputi yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa. Sebagian besar anak yang tinggal di kedua panti berasal dari luar Kota Padang, bahkan dari luar Provinsi Sumatera Barat.

Dalam aspek kegiatan keagamaan, panti ini memiliki rutinitas, seperti sholat berjamaah dan mengaji. Kegiatan mengaji ini dilaksanakan dengan mendatangkan pembina dari luar, yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda-beda seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Bahasa Arab, dan Pendidikan Agama Islam. Beberapa di antara mereka telah memiliki sertifikasi dari lembaga TPQ. Metode pengajaran umumnya dilakukan dengan cara anak-anak duduk melingkar, membaca Al-Qur'an secara bergantian, dan pembina akan membetulkan kesalahan mereka secara langsung. Dalam pembelajaran tahsin, pembina juga menugaskan anak-anak untuk menghafal dan menuliskan hukum-hukum tajwid, serta mengidentifikasi hukum dari ayat-ayat yang dibaca.

Walaupun para pembina telah memiliki pengalaman mengajar, sebagian besar dari mereka sudah lama tidak mengikuti pelatihan atau pembinaan terkait Ilmu Al-Qur'an. Sejak masa pandemi COVID-19, tidak ada pelatihan yang dilakukan, baik dari lembaga internal maupun eksternal. Meskipun demikian, pihak panti telah memberikan dukungan fasilitas pengajaran, dan pembina tetap menyampaikan harapan untuk penguatan kapasitas, seperti pelatihan, buku panduan, media pembelajaran seperti infokus, alat peraga, dan kaset audio bacaan Al-Qur'an. Mayoritas pembina di panti menyampaikan bahwa aspek penting dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an anak-anak adalah penguasaan *makharijul huruf*,

sifatul huruf, dan hukum tajwid lainnya. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan anak-anak dan memperbaiki kesalahan mereka secara langsung. Hingga saat ini, meskipun terdapat 20 anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, masih ditemukan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki.

Meskipun penelitian ini berkaitan dengan aktivitas pembelajaran Al-Qur'an, secara paradigma dan pendekatan keilmuan, penelitian ini tidak berada dalam ranah Tarbiyah atau Pendidikan Islam, melainkan dalam kerangka Pengembangan Masyarakat Islam. Perbedaan mendasar terletak pada fokus, subjek, tujuan, serta pendekatan intervensi yang digunakan. Penelitian tarbiyah menitikberatkan pada proses pembelajaran di ruang kelas, penguasaan materi ajar, metode pedagogis, dan lain sebagainya. Sementara itu, penelitian ini tidak memfokuskan kajian pada kurikulum, strategi pembelajaran formal, atau evaluasi hasil belajar anak, melainkan pada proses pemberdayaan sumber daya manusia dalam komunitas keagamaan. Dalam penelitian ini, pembina diposisikan bukan semata-mata sebagai pendidik dalam sistem pendidikan formal, melainkan sebagai subjek pemberdayaan dan agen perubahan dalam komunitas di panti asuhan. Fokus utama penelitian ini terletak pada penguatan kapasitas pembina dan pengurus panti melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bersifat partisipatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Widjayanti dalam (Alim et al., 2022:1), pemberdayaan merupakan upaya memaksimalkan pemanfaatan sumber daya, kesempatan, wawasan, dan keahlian masyarakat untuk memperkuat kapasitas mereka dalam merancang masa depan yang lebih cerah.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Suaib yang menyatakan bahwa salah satu pendekatan dalam pemberdayaan adalah pendekatan *mezzo*, yaitu pemberdayaan yang dilakukan melalui pendekatan kelompok sebagai media intervensi. Dalam pendekatan ini, kegiatan seperti pendidikan, pelatihan, dan dinamika kelompok digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, serta sikap kelompok agar memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Suaib, 2023:12). Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan kajian Tarbiyah terletak pada orientasi perubahan yang diusung. Tarbiyah berorientasi pada proses pendidikan dan hasil belajar

peserta didik, sedangkan penelitian ini berorientasi pada pemberdayaan komunitas melalui penguatan kapasitas. Penelitian ini menempatkan pembina dan pengurus panti sebagai subjek yang diberdayakan, bukan sebagai objek pelatihan pedagogis semata. Oleh karena itu, penelitian ini secara konseptual, metodologis, dan substantif berada dalam ranah Pengembangan Masyarakat Islam dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan berbasis penguatan kapasitas dalam komunitas keagamaan.

Ada beberapa alasan peneliti memilih Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo sebagai informan: *Pertama*, sebagian besar pembina belum mendapatkan pelatihan atau penguatan dalam kurun waktu yang cukup lama, terutama sejak masa pandemi COVID-19. Minimnya dukungan dari lembaga eksternal, menyebabkan kapasitas mereka belum optimal dalam menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an. *Kedua*, Hingga saat ini, pembelajaran Al-Qur'an di panti belum memiliki buku pedoman yang menjadi acuan dalam proses mengajar. Hal ini berdampak pada belum terstandarnya metode dan materi pengajaran, sehingga kualitas literasi Al-Qur'an anak-anak belum merata. *Ketiga*, Masih Terdapat beberapa anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, meskipun sebagian besar anak sudah bisa membaca, masih ditemukan kekurangan dalam penguasaan tajwid. Kondisi ini menunjukkan perlunya program penguatan yang terarah dan berkelanjutan untuk mendukung pembina dalam meningkatkan kemampuan anak-anak membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. *Keempat*, kedekatan lokasi Panti Asuhan Aisyiyah dengan rumah peneliti mendorong peneliti untuk melakukan penguatan di sana, hal ini juga dilandasi oleh perhatian dan kepedulian peneliti terhadap anak-anak panti asuhan agar mereka memperoleh pengembangan literasi Al-Qur'an.

Merujuk pada kondisi eksisting informan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, salah satu persoalan yang dihadapi Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang adalah belum optimalnya kualitas pembelajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh pembina, baik dari segi metode, materi, maupun media pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketiadaan buku pedoman pengajaran, latar belakang pendidikan pembina yang tidak seluruhnya berasal dari bidang ilmu

Al-Qur'an, serta terbatasnya pelatihan atau pembinaan yang mereka ikuti dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, masih ditemukannya anak-anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar juga menunjukkan bahwa proses pengajaran belum berjalan maksimal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas panti asuhan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an menjadi solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan tersebut, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan spiritual anak-anak di panti asuhan secara lebih menyeluruh.

Selain itu, belum ada pihak luar, lembaga, atau instansi yang melibatkan Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dalam kegiatan atau lomba yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti lomba tahfidz, MTQ, dan sejenisnya. Hingga saat ini, keterlibatan pihak luar terbatas pada sosialisasi mengenai pembelajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, studi penguatan ini menjadi sangat penting, karena penerapan metode pembelajaran dan pemahaman tajwid yang tepat merupakan aspek penting dalam terciptanya proses pembelajaran Al-Qur'an yang baik dan benar. Meskipun para pembina sudah memiliki keterampilan dalam membaca Al-Qur'an, pemahaman yang terbatas mengenai tajwid dapat menyebabkan pengucapan yang tidak sesuai, yang berpotensi mengubah makna ayat-ayat suci tersebut. Penguatan kapasitas Ustadzah ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sistematis, sehingga pembina mampu mengajarkan bacaan dengan benar.

Sejauh ini, studi tentang penguatan kapasitas baru berkisar kepada empat aspek utama. Pertama, Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an (A. W. Dalimunthe & Adira, 2023; Rodliyatun et al., 2021; Surahman et al., 2024). Kedua, Strategi dan Metode Pengajaran Al-Qur'an (Arlina et al., 2023; Hariandi, 2019; Sudrajat et al., 2023). Ketiga, Penguatan Kapasitas Guru (Busthomi, 2024; Saleh et al., 2022; Suryaningrum, 2023). Keempat, Peran dan Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Masyarakat (Aini & Fitriyani, 2024; Aisy et al., 2022; Nabila et al., 2024). Penelitian yang akan dilaksanakan ini tergolong dalam ruang lingkup penguatan kapasitas Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an.

Dalam mewujudkan kondisi yang diharapkan oleh informan, maka studi ini difokuskan pada upaya penguatan kapasitas Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo, terutama terhadap pembina yang menjadi aktor kunci dalam peningkatan literasi Al-Qur'an di panti asuhan. Dengan demikian, diharapkan para pembina dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan Al-Qur'an secara lebih efektif, baik dari segi pemahaman tajwid, metode penyampaian, maupun kemampuan dalam membina anak-anak asuh secara spiritual dan intelektual. Penguatan kapasitas ini juga bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak panti, sehingga literasi Al-Qur'an mereka berkembang secara optimal.

Melihat data-data di atas, studi ini penting dilakukan, karena dua hal: Pertama, terdapat kesenjangan antara kebutuhan literasi Al-Qur'an anak-anak panti dengan kapasitas yang ada. Hal ini terlihat dari belum optimalnya penguasaan bacaan Al-Qur'an pada sebagian anak, ketiadaan buku pedoman pembelajaran, penggunaan metode, serta terbatasnya latar belakang pendidikan dan pengalaman pelatihan para pembina dalam bidang tajwid dan metode pengajaran yang efektif. Kedua, belum adanya program penguatan yang berkelanjutan dan sistematis untuk meningkatkan kapasitas pembina di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang. Padahal, pembina memegang peran penting dalam membentuk kualitas keislaman dan karakter Qur'ani anak-anak panti. Oleh karena itu, studi ini menjadi penting sebagai langkah awal menuju pemberdayaan panti asuhan agar mampu menginspirasi anak asuh secara spiritual. Pentingnya literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an menyimpan nilai-nilai agama, etika, dan moral yang penting dalam membangun kecerdasan spiritual seorang Muslim. Kecerdasan spiritual berperan untuk memberikan arti dalam hidup, sehingga seseorang dapat melihat kehidupan dengan perspektif yang lebih mendalam. Melalui literasi Al-Qur'an, seseorang dapat mengerti dan menyerap nilai-nilai spiritual yang ada di dalamnya, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur.

1.2 Rumusan Masalah/ Fokus Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini pada penguatan kapasitas Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an.

1.3 Batasan Masalah/ Pertanyaan Penelitian

Untuk lebih fokus tentang pembahasan penulis, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana persiapan dan analisis penguatan kapasitas Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an?
- 1.3.2 Bagaimana perencanaan dan implementasi penguatan kapasitas Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an?
- 1.3.3 Bagaimana evaluasi penguatan kapasitas Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an?

1.4 Tujuan Penelitian

Studi ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari informan sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui dan menganalisis persiapan dan analisis penguatan kapasitas Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an.
- 1.4.2 Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan dan implementasi penguatan kapasitas Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an.
- 1.4.3 Untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi penguatan kapasitas Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu tentang literasi Al-Qur'an, khususnya dalam proses penguatan kapasitas panti asuhan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Untuk mendapatkan pemahaman mengenai permasalahan dan kondisi awal kapasitas serta kebutuhan panti asuhan sebagai dasar penyusunan program penguatan kapasitas yang relevan dan tepat sasaran.
- 2) Untuk mendukung peningkatan kemampuan dan pemahaman panti asuhan, khususnya pembina dalam pembelajaran Al-Qur'an, terutama dalam penerapan kaidah tajwid secara benar.
- 3) Untuk mengetahui dampak penguatan kapasitas terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an di panti asuhan serta menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program berkelanjutan.

1.5.3 Manfaat Bagi *Stakeholder*

- 1) Bagi pembina: sebagai panduan dalam meningkatkan kualitas literasi Al-Qur'an dan kapasitas profesional
- 2) Bagi panti asuhan aisyiyah kota padang: sebagai acuan dalam merancang kebijakan dan program pengembangan literasi Al-Qur'an yang lebih efektif
- 3) Bagi peneliti dan pengembang pendidikan: menjadi referensi penting untuk penelitian dalam bidang literasi Al-Qur'an berbasis penguatan kapasitas dan pemberdayaan.